

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Yonita (2015) yang menganalisis dan mengkaji pengaruh pengetahuan, sikap terhadap motivasi mahasiswa hingga bertindak menggunakan lipstik. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi penggunaan lipstik, usia awal menggunakan kosmetik ketika telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah saat berusia 18 tahun, mahasiswa memiliki pengetahuan rendah terkait lipstik, sikap mahasiswa mengenai lipstik dalam kategori negatif. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian mengambil kriteria responden bukan hanya mahasiswa kesehatan, teknik pengambilan sampel secara *proportional accidental sampling*. Persamaan dengan rencana penelitian yaitu pada metode yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan alpha crocbach sebagai uji validasi dan konsistensi internal kuisioner.

B. Landasan Teori

1. Lipstik

a. Definisi Lipstik

Pewarna bibir merupakan sediaan kosmetika yang digunakan untuk mewarnai bibir dengan sentuhan artistik sehingga dapat meningkatkan estetika dalam tata rias wajah. Sediaan pewarna bibir terdapat dalam berbagai bentuk, seperti cairan, krayon, dan krim. Pewarna bibir modern yang disukai adalah jenis sediaan pewarna bibir yang jika dilekatkan pada bibir akan memberikan selaput yang kering. Pewarna bibir krayon lebih dikenal dengan sebutan lipstik (Adliani, 2012).

b. Komponen dalam sediaan Lipstik

Komponen utama dalam sediaan lipstik menurut Tranggono (2007) adalah:

1) Lilin

Lilin digunakan memberi struktur batang yang kuat pada lipstik dan menjaganya tetap padat walau dalam keadaan hangat. Campuran lilin yang ideal akan menjaga lipstik tetap padat setidaknya pada suhu 50 derajat celcius dan mampu mengikat fase minyak agar tidak ke luar atau berkeringt, tetapi juga harus tetap lembut dan mudah dioleskan pada bibir dengan tekanan serendah mungkin.

2) Minyak

Minyak yang digunakan dalam lipstik harus memberikan kelembutan, kilauan dan berfungsi sebagai medium pendispersi zat warna. Minyak yang sering digunakan antara lain minyak jarak, minyak mineral, dan minyak nabati lain. Minyak jarak merupakan minyak nabati yang unik karena memiliki viskositas yang tinggi dan memiliki kemampuan melarutkan *staining dye* dengan baik. Minyak jarak merupakan salah satu komponen penting dalam banyak lipstik modern.

3) Lemak

Lemak yang biasa digunakan adalah campuran lemak padat yang berfungsi untuk membentuk lapisan film pada bibir, memberi tekstur yang lembut, meningkatkan kekuatan lipstik, dan dapat mengurangi efek berkeringt dan pecah pada lipstik. Fungsinya yang lain dalam proses pembuatan lipstik adalah sebagai pengikat dalam basis antara fase minyak dan fase lilin dan sebagai bahan pendispersi untuk pigmen. Lemak padat yang biasa digunakan dalam basis lipstik adalah lemak coklat, lanolin, lesitin, minyak nabati terhidrogenasi dan lain-lain.

4) Bahan pewarna

Pewarna pada lipstik berdasarkan sumbernya ada dua yaitu pewarna alami merupakan zat warna yang diperoleh dari akar, daun, bunga dan buah. Seperti zat warna hijau dari daun suji dan zat warna orange dari wortel. Sedangkan pewarna sintetis berasal dari reaksi antara dua atau lebih senyawa kimia contohnya seperti Rhodamin B. Sedangkan zat warna dalam lipstik dibedakan atas dua jenis yaitu *staining dye* dan pigmen. *Staining dye* merupakan zat warna yang larut atau terdispersi dalam basisnya, sedangkan pigmen merupakan zat warna yang tidak larut tetapi tersuspensi dalam basisnya. Kedua macam zat warna ini masing-masing memiliki arti tersendiri, tetapi dalam lipstik keduanya dicampur dengan komposisi sedemikian rupa untuk memperoleh warna yang diinginkan.

c. **Komponen tambahan dalam lipstik**

Komponen tambahan dalam sediaan lipstik adalah:

1) Bahan pengawet

Kemungkinan bakteri atau jamur untuk tumbuh di dalam sediaan lipstik sebenarnya sangat kecil karena lipstik tidak mengandung air. Akan tetapi ketika lipstik diaplikasikan pada bibir kemungkinan terjadi kontaminasi pada permukaan lipstik sehingga terjadi pertumbuhan mikroorganisme. Oleh karena itu perlu ditambahkan pengawet di dalam formula lipstik. Pengawet yang sering digunakan yaitu metil paraben dan propil paraben.

2) Antioksidan

Antioksidan digunakan untuk melindungi minyak dan bahan tak jenuh lain yang rawan terhadap reaksi oksidasi. BHT, BHA dan vitamin E adalah antioksidan yang paling sering digunakan. Antioksidan yang digunakan harus memenuhi syarat:

- a) Tidak berbau agar tidak mengganggu wangi parfum dalam kosmetika
 - b) Tidak berwarna
 - c) Tidak toksik
 - d) Tidak berubah meskipun disimpan lama.
- 3) Parfum

Parfum digunakan untuk memberikan bau yang menyenangkan, menutupi bau dari lemak yang digunakan sebagai basis, dan dapat menutupi bau yang mungkin timbul selama penyimpanan dan penggunaan lipstik (Tranggono, 2007).

d. Persyaratan Lipstik

Persyaratan untuk lipstik yang dituntut masyarakat antara lain:

- 1) Melapisi bibir secara mencukupi
- 2) Dapat bertahan di bibir dalam jangka waktu lama
- 3) Cukup melekat pada bibir tetapi tidak sampai lengket
- 4) Tidak mengiritasi atau menimbulkan alergi pada bibir
- 5) Melembabkan bibir dan tidak mengeringkannya
- 6) Memberikan warna yang merata pada bibir
- 7) Penampilan harus menarik, baik warna maupun bentuknya
- 8) Tidak meneteskan minyak, permukaannya mulus, tidak bopeng atau berbintik-bintik atau memperlihatkan hal ini yang tidak menarik (Tranggono, 2007).

e. Parameter Keamanan Lipstik

Keamanan suatu produk kosmetika lipstik sangat diperlukan mengingat kebutuhannya untuk menunjang penampilan wanita sehari-hari. Parameter yang menentukan lipstik itu aman diantaranya :

- 1) Lipstik yang aman memiliki nomor registrasi atau nomor izin edar yang sudah terdaftar di badan POM Indonesia, bila sudah terdapat maka dapat dicek di website BPOM Indonesia (BPOM, 2011).
- 2) Lipstik yang aman biasanya mencantumkan daftar komposisi bahan sediaan tersebut, tanggal kadaluarsa, atau informasi lain.

Produsen yang jujur akan mencantumkan semua informasi dengan lengkap (BPOM, 2011).

- 3) Lipstik yang aman tidak menggunakan bahan pewarna berbahaya (BPOM, 2011).

Bahan pewarna ditambahkan dalam lipstik untuk menambah daya tarik konsumen terhadap produk tersebut, akan tetapi banyak oknum-oknum tidak bertanggung jawab menambahkan pewarna berbahaya pada sediaan lipstik seperti Rhodamin B. BPOM sendiri sudah melarang penggunaan Rhodamin B pada kosmetik terutama lipstik karena penggunaan bahan tersebut dapat membahayakan pengguna kosmetik. Rhodamin B sering digunakan sebagai pewarna karena harganya relative murah dan tingkat stabilitas warna yang dihasilkan lebih menarik daripada pewarna alami. Ciri-ciri produk yang mengandung Rhodamin B adalah warnanya terlihat tidak homogen dan adanya gumpalan warna pada produk. Rhodamin B merupakan zat pewarna yang dipakai untuk industry cat, tekstil, dan kertas. Rhodamin B merupakan zat warna sintesis berbentuk Kristal, tidak berbau, berwarna merah keunguan dalam bentuk larutan berwarna merah berpendar. Zat ini dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan dan merupakan zat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker) serta Rhodamin dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan kerusakan hati (Mamoto, 2013).

- 4) Lipstik yang aman tidak mengandung logam kontaminan berbahaya seperti timbal. Timbal sebagai bahan kosmetik hanya boleh digunakan pada pewarna rambut dengan ketentuan kadar maksimum sebesar 0,6% dihitung dalam bahan timbal (BPOM, 2011). Seperti yang telah dituturkan oleh Chauchan, dkk., (2010), logam berat seperti timbal adalah kontaminan umum dalam berbagai produk kosmetik terutama pada produk kosmetik seperti lipstik. Didalam tubuh, timbal merupakan neurotoksin yang

terbukti dapat menyebabkan tingkat IQ rendah dan menimbulkan masalah perilaku seperti meningkatnya agresivitas. Bayi, balita, anak-anak, janin, dan ibu hamil merupakan kelompok yang paling rentan mengalami keracunan timbal akibat paparan kronis rendah. Timbal sangat mudah menembus plasenta dan dapat ditransfer melalui air susu (BPOM, 2011). Pada paparan kronis tingkat rendah, timbal dapat mempengaruhi ginjal, darah, system kardiovaskuler, darah, system kekebalan tubuh, serta saraf pusat dan perifer. Pada paparan kronis tingkat tinggi, timbal dapat menyebabkan keguguran, perubahan hormone, mengurangi kesuburan pada pria dan wanita, gangguan menstruasi, menurunnya daya ingat, serta gangguan pada saraf, persendian, otot, jantung dan ginjal. Waktu paruh timbal di dalam tubuh adalah dua sampai enam minggu, namun dibutuhkan waktu 25 sampai 30 tahun untuk menghilangkan separuh kandungan timbal yang tersisa dalam tubuh (BPOM, 2011). Sedangkan menurut BPOM, logam berat seperti timbal yang terkandung dalam kosmetik umumnya merupakan zat pengotor pada bahan dasar pembuatan kosmetik. Kandungan logam timbal dalam kadar yang berlebih dalam kosmetik baik sengaja sangat tidak dibenarkan karena logam berat tersebut akan kontak dengan kulit secara berulang dan apabila terabsorpsi, logam timbal tersebut akan masuk ke dalam darah dan menyerang organ-organ tubuh sehingga menimbulkan gangguan kesehatan. Adanya resiko logam ini tertelan (kontaminasi dari tangan) atau terhirup memungkinkan timbulnya gangguan kesehatan lainnya (BPOM, 2011).

f. Anatomi dan Fisiologi Bibir

Bibir memiliki sifat lebih peka dibandingkan dengan kulit lainnya karena ketipisan kulit jangat, lebih menonjolkan stratum germinativum dan aliran darah lebih banyak mengalir di daerah permukaan kulit bibir. Oleh karena itu, hendaknya berhati-hati dalam memilih bahan yang digunakan untuk sediaan bibir (Putri, 2009).

g. Kehalalan Lipstik

a. Definisi Halal

Kata halal berasal dari bahasa Arab yang berarti “melepaskan” dan “tidak terikat”. Secara etimologi halal berarti hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang melarangnya. Sertifikat halal adalah suatu fatwa tertulis dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan kehalalan suatu produk sesuai dengan syariat islam. Sertifikat halal ini merupakan syarat untuk mendapatkan izin pencantuman label halal pada kemasan produk dari instansi pemerintah yang berwenang (Utami, 2013). Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh (pula) membahayakan orang lain" (HR. Ahmad dan Ibn Majah dari Ibn 'Abbas dan `Ubadah bin Shamit).

b. Parameter Pemilihan Kehalalan Kosmetik

1. Masyarakat dihimbau untuk memilih kosmetika yang suci dan halal serta menghindari penggunaan produk kosmetika yang haram dan najis, *makruh tahrir* dan yang menggunakan bahan yang tidak jelas kehalalan serta kesuciannya.
2. Pemerintah mengatur dan menjamin ketersediaan kosmetika halal dan suci dengan menjadikan fatwa ini sebagai pedoman.
3. Pelaku usaha diminta untuk memastikan kesucian dan kehalal kosmetika yang diperjualbelikan kepada umat Islam.

4. LPPOM MUI tidak melakukan sertifikasi halal terhadap produk kosmetika yang menggunakan bahan haram dan najis, baik untuk kosmetika dalam maupun luar.
 5. LPPOM MUI tidak melakukan sertifikasi halal terhadap produk kosmetika yang menggunakan bahan yang tidak jelas kehalalan dan kesuciannya, sampai ada kejelasan tentang kehalalan dan kesucian bahannya (MUI, 2013).
- c. Penggunaan kehalalan produk kosmetik
1. Penggunaan kosmetika untuk kepentingan berhias hukumnya boleh dengan syarat: bahan yang digunakan adalah halal dan suci, ditujukan untuk kepentingan yang dibolehkan secara syar'i; dan tidak membahayakan.
 2. Penggunaan kosmetika dalam (untuk dikonsumsi atau masuk ke dalam tubuh) yang menggunakan bahan yang najis atau haram hukumnya haram.
 3. Penggunaan kosmetika luar (tidak masuk ke dalam tubuh) yang menggunakan bahan yang najis atau haram selain babi dibolehkan dengan syarat dilakukan penyucian setelah pemakaian (*tathhir syar'i*).
 4. Penggunaan kosmetika yang semata-mata berfungsi *tahsiniyyat*, tidak ada *rukhsah* (keringanan) untuk memanfaatkan kosmetika yang haram.
 5. Penggunaan kosmetika yang berfungsi sebagai obat memiliki ketentuan hukum sebagai obat, yang mengacu pada fatwa terkait penggunaan obat-obatan.
 6. Produk kosmetika yang mengandung bahan yang dibuat dengan menggunakan mikroba hasil rekayasa genetika yang melibatkan gen babi atau gen manusia hukumnya haram.
 7. Produk kosmetika yang menggunakan bahan (bahan baku, bahan aktif, dan/atau bahan tambahan) dari turunan hewan

halal (berupa lemak atau lainnya) yang tidak diketahui cara penyembelihannya hukumnya *makruh tahrim*, sehingga harus dihindari.

8. Produk kosmetika yang menggunakan bahan dari produk mikrobial yang tidak diketahui media pertumbuhan mikroanya apakah dari babi, harus dihindari sampai ada kejelasan tentang kehalalan dan kesucian bahannya (MUI, 2013).

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat (Putri, 2012).

3. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata serta telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007). Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu :

- a. Awareness (kesadaran), orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
- b. Interest (merasa tertarik), individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- c. Evaluation (menimbang-nimbang), individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah baik lagi.
- d. Trial (mencoba), individu mulai mencoba perilaku baru.

- e. Adaption (perilaku baru), subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

4. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo, 2007).

5. Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2007).